

Penerapan Pembelajaran *Student Centered Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Shalat Siswa Kelas VII di SMP Negeri 4 Rejang Lebong Tahun 2021

Sasra Yulina

SMP Negeri 5 Rejang Lebong, sasrayukina5@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diawali dengan evaluasi diagnostik untuk menentukan kemampuan awal peserta didik. Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebatas pengetahuan semata, melainkan yang paling utama realisasi dalam kehidupan sehari-hari. Perintah untuk mendirikan ibadah shalat adalah hal yang pokok untuk itu, Pendidikan Agama Islam harus memberikan bekal terhadap peserta didik agar memiliki kemampuan shalat. Ibadah yang sesuai dengan aturan syari'at Islam. Hasil evaluasi diagnostik yang dilakukan di awal semester 1 bulan Juli minggu ke tiga tahun 2021. Dari 32 peserta didik dalam satu kelas diuji kemampuan shalat sebanyak 22 orang siswanya (62,5%) tidak mampu melakukan shalat dengan benar.

*Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan kaifiatnya, maka guru Pendidikan Agama Islam perlu melakukan pendekatan yang sesuai dalam pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan adalah *Student Centered Learning (SCL)* pada siswa kelas VII tahun 2021 di SMP Negeri 4 Rejang Lebong. Peserta didik menjadi pelaku utama dalam pembelajaran sedangkan guru hanya mengarahkan dan membimbing jalannya pembelajaran. Batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Student Centered Learning* di kelas VII SMP Negeri 4 Rejang Lebong. Apakah dengan melalui pendekatan Pembelajaran *Student Centered Learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik di kelas VII SMP Negeri 4 Rejang Lebong. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode *Student Centered Learning (SCL)* di kelas VII untuk meningkatkan kemampuan ibadah shalat peserta didik di SMP Negeri 4 Rejang Lebong. Menjelaskan peningkatan keterampilan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah shalat. Batas ketuntasan hasil pembelajaran akhir yang diharapkan dari data yang diperoleh adalah 85 % dari keseluruhan jumlah dapat melaksanakan ibadah shalat. Hasil yang diperoleh dalam penerapan pendekatan *Student Centered Learning (SCL)* terdapat peningkatan, di mana sebelum menerapkan pendekatan *Student Centered Learning (SCL)* hanya 10 orang dari 32 siswa (31,25%) yang mampu melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan ketentuan syari'at Islam. Pada siklus 1 meningkat sebanyak 15 orang siswa (46,87%) siswa yang sudah bisa melaksanakan shalat dan pada siklus 2 sudah 31 orang siswa (96,87%) yang mampu melaksanakan ibadah shalat.*

Kata Kunci; *Student Centered Learning, Keterampilan Ibadah Shalat, Pendidikan Agama Islam.*

Pendahuluan

Manusia mempunyai hak untuk hidup layak, mendapatkan pendidikan dan pengajaran, serta bebas memeluk dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Dalam pemenuhan hak tersebut, butuh pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan yang diselenggarakan dengan maju dan merata bagi setiap lapisan masyarakat

diharapkan dapat membantu kelangsungan hidup. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya dengan tujuan memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Fungsi pendidikan menurut Oemar Hamalik, mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa yang bermamfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, memiliki ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹

Mewujudkan tujuan pendidikan dan pengajaran perlu adanya proses yang tersusun secara sistimatis dan kemudian direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas dan pemberian tugas-tugas secara kelompok maupun individu. Mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang melalui wadah yang disiapkan pemerintah ataupun yayasan. Semuanya berorientasi kepada satu tujuan yakni menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjadi insan yang bertanggung jawab, serta memiliki keinginan untuk berkembang. Meningkatkan kualitas diri dengan cara mencari bekal ilmu dan kecakapan untuk hidup masa depan. Memiliki daya saing untuk mengolah pikiran, perasaan, dan kinerja sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan dimana daya saingnya semakin mengglobal.

Satuan pendidikan yang dijadikan sebagai tempat untuk mencari, mengembangkan, dan membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi dengan harapan mereka dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan tempat tinggalnya. Membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi melalui proses belajar mengajar. Dengan tujuan agar peserta didik dapat berpartisipasi dan berperan aktif sehingga dapat memberikan pengalaman kepada mereka sesuai dengan konsep dan prinsip pendidikan. Menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan dan optimis bagi peserta didik untuk mencapai hasil yang optimal.

Penerapan pendidikan yang menggunakan metode konvensional kurang sesuai dengan situasi sekarang. Pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik untuk aktif dan berpusat pada guru. Siswa cenderung mendengar

penjelasan guru dan tidak punya kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan mengekspresikan kemampuan diri secara luas dan terbuka. Pembelajaran yang cenderung satu arah tidak memperdayakan kemampuan dan kemahiran peserta didik. Berbuat dan mewujudkan kemampuan secara terbatas, sehingga tidak bisa

¹ Oemar Hamalik *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung, 2009 Remaja Rosda Karya, hal. 131-132

membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap lingkungan sekitarnya. Kurang memberi kesempatan terhadap peserta didik untuk membangun pengetahuan, kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya maupun kelompok belajar bersama.

Berdasarkan pemaparan di atas maka pembelajaran yang berpusat pada guru untuk saat ini di rasa sudah kurang relevan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pembelajaran berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada guru mengasumsikan bahwa semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama, sehingga memberikan perlakuan yang sama. Padahal setiap siswa mempunyai keunikan dan kemampuan yang berbeda-beda. Maka dari itu sistim pembelajaran yang membatasi ruang gerak peserta didik dengan hanya menerima apa yang disajikan oleh guru merupakan kebijakan yang tidak relevan. Pembelajaran yang berpusat pada guru dengan sistim konvensional murid hanya menerima. Sebaik apapun guru mengemas dan menyajikannya tapi bagi peserta didik akan menimbulkan penafsiran yang berbeda sehingga hasil pembelajaran tidak mencapai sasaran.

Sudah seharusnya guru menerapkan berbagai pendekatan yang menggali potensi peserta didik. Pembelajaran yang mengedepankan kepentingan peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan dan lingkungan tempat tinggalnya. Proses pembelajaran pro aktif membangun pengetahuan dan keterampilan individu. Pembelajaran tidak menuntut peserta didik untuk menelan mentahmentah penyajian guru. Suatu konstruksi yang dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang di peroleh dari berbagai sumber. **Pieget** mengemukakan sebuah pendekatan pembelajaran konstruktivisme berpendapat bahwa, "pengetahuan tidaklah diperoleh secara pasif akan tetapi harus didapatkan secara aktif melalui perbuatan."²

Oleh karena itu, pembelajaran yang konstruktivisme juga sebaiknya di terapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Materinya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya teori semata. Pendidikan Agama Islam lebih dipusatkan untuk mampu menerapkan amalan-amalan dalam ajaran syari'at islam. Seperti materi tentang pembelajaran wudhu, sholat, puasa, zakat, dan haji tidak hanya sebatas teori semata melainkan lebih menitikberatkan pada penerapan. Shalat bukan hanya semata ibadah ritual yang bersifat seremoni jika sudah dilaksanakan maka gugur kewajiban. Melainkan ibadah yang perlu penyatuan antara teori dan praktek sehingga benar-benar mendarah daging bagi peserta didik.

Menyajikan materi sholat, guru sebaiknya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Menuntun peserta didik agar bisa shalat dengan semourna. Dalam

² Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif, Jakarta; 2009, Kencana Prenada Media Group. Hal. 29

hal ini, guru bukan satu-satunya sumber belajar yang harus diikuti oleh siswa. Guru adalah motivator, sekaligus model bagi peserta didiknya untuk memahami kaifiat shalat dengan benar. Dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan *Student Centre Learning*, sangat luas karena sub-sub dari pembahasan yang cukup luas. Maka dari itu, fokus masalah penerapan pendekatan *Student Centre Learning* (SCL) adalah tata cara shalat yang benar sesuai dengan syari'at Islam. Pendekatan *Student Centre Learning* (SCL) membuka bagi peserta didik dan guru melaksanankan pembelajaran paradigma baru. Selama ini pembelajaran yang terpusat pada guru menuju berpusat pada peserta didik. Proses ini bertujuan untuk membantu peserta didik agar terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan sikap, dan keterampilan. Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa memupuk rasa percaya diri mereka sehingga mendapat kesempatan dan pasilitas yang merata.

Landasan Teori A. Pendekatan Pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL)

Praktisi pendidikan menajdikan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik menjadi topik pembahasan yang trend dalam setiap pertemuan, diskusi, seminar, bahkan pelatihan-pelatihan. **John Dewey, Pieget, vygosty** banyak menghasilkan karya-karya yang membicarakan suatu upaya yang dapat membantu peserta didik untuk belajar bertanggung jawab dan berbuat secara mandiri. Pembelajaran yang terpusat pada murid berarti menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan. Untuk memahami makna *Student Centre Learning* (SCL), berikut di paparkan beberapa defenisi menurut para ahli; **Rogers** (dalam Trinova), menjelaskan bahwa *Student Centre Learning* (SCL) adalah pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk terlibat dalam proses *Experiential Learning* (pengalaman belajar).³ **Harsono** (dalam Kurdi) menjelaskan bahwa pendekatan *Student Centered Learening* (SCL) merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang memfasilitasi pembelajar untuk terlibat dalam proses *Experiential Learning* (pengalaman belajar).⁴

Berdasarkan dua pendapat yang dikutip di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran *Studet Centre Learning* (SCL) merupakan satu pendekatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Peserta didik yang aktif dalam setiap proses pembelajaran. Selain sebagai pendidik dan pengajar, guru berperan sebagai motivator, fasilitator, serta inovator. Guru membantu peserta didik untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar dari setiap permasalahan yang ditemui saat proses pembelajaran.

³ Trinova, *Pembelajaran Berbasis Students Centered Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2013 Jurnal Al-Ta'lim Jilid 1 hal. 327 journal. Tarbiyahainib .ac.id/index.php/attalim/article/view/28/36 diakses tanggal 28 Mei 2022

⁴ Kurdi, Fauziah Nuraini, *Penerapan Student Centered Learning dari Teacher Centered Learning, Mata Ajar Ilmu Kesehatan*, Volume 28 No. 2. Diakses tanggal 28 mei 2022

Belajar aktif dan kreatif adalah sistim pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik secara utuh baik fisik maupun psikis, emosional, mental,

sehingga mendapatkan hasil belajar yang seimbang dalam ketiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Peserta didik yang bertanggung jawab secara aktif dan mandiri terhadap semua rangkaian pembelajaran. Mengenali kelebihan dan kekurangan diri kemudian berusaha untuk meningkatkan kelemahannya. Dengan menempa diri secara aktif dalam kegiatan yang bernuansa positif. Memiliki inisiatif untuk mencari informasi dalam memenuhi kebutuhan diri. Memilih sendiri apa yang dibutuhkan dalam meningkatkan kemampuan.

Dalam penerapan *Student Centre Learning* (SCL), peserta didik dituntut dengan penuh rasa tanggung jawab mengenali dan memenuhi kebutuhan belajarnya. Mencari sumber-sumber informasi untuk menjawab kebutuhan, membangun dan mempresentasikan pengetahuan yang diperoleh dari hasil kegiatan. Pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik, dengan merancang model pembelajaran berpusat pada peserta didik. Menyediakan sistim belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar peserta didik. Lembaga pendidikan, guru, dan tenaga kependidikan lainnya hanya sebagai penunjang.⁵

Student Centre Learning (SCL) mempunyai fokus bagaimana cara membantu peserta didik agar menemukan gaya belajarnya sendiri. Memotivasi dan menguasai keterampilan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajarnya. Membantu peserta didik menentukan tujuan yang hendak dicapai, mendorong peserta didik untuk dapat menilai hasil belajar sendiri agar mereka tahu kesalahannya yang harus diperbaiki. Memupuk rasa kerja sama dalam kelompok dan memastikan agar mereka mengetahui bagaimana memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia. Pembelajaran memberikan peluang dan pengembangan diri secara keseluruhan. Kesempatan dan fokus yang jelas dalam mencapai tujuan. Penekanan pembelajaran dengan *Student Centre Learning* tergantung pada minat dan kebutuhan peserta didik. Menyajikan model belajar menggali motivasi instrinsik untuk membangun masyarakat kritis dan gemar belajar setiap saat sampai akhir hayat. Model pembelajaran terfokus pada siswa dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas, seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kritis dalam berpikir. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dalam tim, keahlian teknis, dan wawasan global agar mampu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan.

Pembelajaran dengan inovasi diharapkan adanya perubahan sikap dan pola pikir dari peserta didik sebagai berikut;

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta; 2004 Bumi Aksara, hal.201

1. Tumbuhnya rasa tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung, baik dalam mengikuti setiap tahap kegiatan, menyelesaikan tugas-tugas secara tepat waktu.
2. Memupuk sikap kemandirian, anak-anak yang selalu dilatih untuk menyelesaikan masalah dengan pikiran yang jernih dituntun dengan tepat maka akan muncul kesadaran dan kelapangan hati dalam menghadapi setiap tugas yang dihadapi.

-
3. Menggali pengetahuan melalui rekonstruksi dan pemahaman terhadap materi pelajaran. Kesalahan dalam satu langkah menjadikan mereka akan semakin bebas untuk mengambil langkah dari konstruksi berikutnya sehingga memberikan pengalaman yang berarti.
 4. Aktif mencari celah untuk mengakses berbagai sumber belajar yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Membaca bahan pelajaran relevan dengan tujuan menambahkan kreatifitas.
 5. Selektif dan inovatif, setiap materi dan informasi yang ditemui tidak diterima begitu saja, melainkan siswa dituntun untuk menyeleksi dan kemudian baru diadopsi. Selanjutnya dilakukan pembaharuanpembaharuan dan mendapatkan materi yang jelas sesuai konteks yang diinginkan.

Sedangkkn sebagai guru dalam pembelajarabn *Student Centre Learning* dapat melakukan beberapa hal;

1. Menjadi pasilitator bagi siswanya untuk membuka celah-celah yang memberi peluang terhadap peserta didik dalam mengakses sumber belajar. Kemudian membimbing peserta didik untuk melakukan aktivitas mencari materi yang dibutuhkan.
2. Sebagai motivator bagi peserta didik dalam memilih langkah pembelajaran yang akan ditempuh oleh siswa. Mendorong siswa dalam kegiatan belajar mengajar agar mendapatkan informasi yang bermamfaat mengembangkan materi pembelajaran.
3. Memberikan penilaian dan penghargaan terhadap peserta didik yang berhasil dalam proses pembelajaran dengan harapan menjadi penggerak bagi siswa lainnya dan bersemangat untuk menyelesaikan tugas pembelajarannya selanjutnya.

Student Center Learning, akan mempermudah dan membantu guru dalam merancang instruksi pembelajaran yang efektif untuk setiap materi dan semua seluk beluknya. Setiap peserta didik mudah menyerap informasi dan meningkatkan kemandirian, kemampuan komunikasi verbal serta kolaborasi antar teman sejawat. Tanpa merasa kesulitan dalam menyelsaikan masalah pembelajaran dengan mudah dan riang mencapai tujuan pembelajaran.

Melalui pembelajaran dengan perspektif, yang fokus terhadap setiap individu siswa dalam hal pengalaman, latar belakang keluarga, bakat minat, kapasitas serta kebutuhan yang sesuai dengan kondisi umur dan budaya lokal. Dengan berkolaborasi akan muncul motivasi dalam diri pelajar. Memberi peluang bagi satu lembaga pendidikan untuk mendapatkan nilai dan harga yang bermutu di

hati masyarakat dan pemerintah. Hal ini akan semakin membuka jalan bagi pendidik untuk mendapat input yang bermutu dan memiliki minat belajar yang tinggi.

2. Karakter Pendekatan Pembelajaran *Student Centre Learning* (SCL) Wina Sanjaya menjelaskan beberapa karakter pembelajaran dengan pendekatan *Student Centre Learning*, (SCL) sebagai berikut; a. Belajar dan mengajar terpusat pada peserta didik.

- b. Pembelajaran dapat berlangsung di mana dan kapan saja tanpa terikat dalam satu ruang dan waktu.
- c. Orientasi kegiatan pembelajaran terfokus pada tujuan yang hendak dicapai.
- d. Pembelajaran bersifat kooperatif, kolaboratif, dan independent. Kerjasama antara peserta didik dan selalu berkompetisi meningkatkan kemampuan siswa.⁶

Karakteristik pembelajaran *Student Centre Learning* (SCL) menyangkut dari aspek guru, peserta didik, materi dan teknik penyajian materi sebagai satu kesatuan. Dari aspek pendidik;

1. Berperan sebagai penunjang, pendidik berperan sebagai perantara agen pembelajaran yang membantu mengarahkan peserta didik, bahkan dalam beberapa situasi guru berperan menjadi agen mengembangkan materi.
2. Wawasan pendidik harus luas dan terbuka terhadap kritikan, masukan, maupun saran yang bersifat membangun untuk kemajuan peserta didik.
3. Pengajar memiliki banyak strategi untuk menyampaikan materi yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik. Pendidik tidak terikat dengan satu cara dan akan berbeda perlakuannya terhadap siswa untuk setiap kelas.

Dari sisi peserta didik, pembelajaran *Student Centre Learning* mempunyai beberapa karakter berikut;

1. Pemeran utama kegiatan belajar mengajar adalah peserta didik, mereka bebas memilih dan menentukan cara yang akan ditempuh terkait dengan materi yang dipelajari. Peserta didik memilih metode yang sesuai dengan karakter dan kemampuan yang dimiliki.
2. Jalannya kegiatan belajar mengajar merupakan selalu mempunyai gagasan baru, saran, dan kritik. Tidak hanya menerima apa yang ada dan yang disajikan oleh guru, melainkan ikut serta merumuskan dan mengembangkan proses pembelajaran.
3. Kemandirian peserta didik dalam mengembangkan materi pembelajaran sangat dipupuk di mana dan kapan saja, termasuk di luar jam pembelajaran.
4. Peserta didik memiliki harapan jelas yang akan dicapai setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Mengukur kemampuan diri sendiri sehingga dapat memilih kegiatan yang sesuai.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta;2007, Kencana, hal.97-98

5. Kolaborasi yang tercipta antara peserta didik, membantu mereka mencapai rumusan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan sehingga mencapai hasil yang optimal.

Karakteristik pembelajaran *Student Centre Learning* (SCL) adalah;

1. Materi pembelajaran yang disajikan bukan harga mati, melainkan hanya patokan. Hal ini memberikan peluang bagi guru dan peserta didik untuk mengembangkan materi pembelajaran. Hal ini akan membangun jaringan baru dalam materi dan peserta didik semakin paham ke mana arah pembelajaran.

-
2. Pengetahuan peserta didik akan terbangun melalui proses pencarian ilmu secara aktif, sehingga ilmu pengetahuan yang di dapat memberikan kesan yang cukup dalam untuk diterapkan dalam praktek kehidupan nyata.

3. Karakteristik Media Pembelajaran pada Pendekatan *Student Centre Learning* (SCL)

Media pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi guru dalam menyampaikan materi ajar. **Nana Sudjana** menjelaskan bahwa kedudukan media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang termaktub dalam metode dan situasi yang diciptakan oleh guru.⁷ Dalam pembelajaran penggunaan media dapat menjadikan proses belajar mengajar menjadi berkualitas. Pembelajaran yang disajikan akan menjadi lebih menarik perhatian peserta didik. Memberikan pengalaman langsung terhadap peserta didik untuk mencari informasi pembelajaran yang mereka butuhkan. Kemudian peserta didik lebih banyak berbuat dan tidak terpokus dalam penjelasan dari guru semata. Berikut beberapa karakteristik media pembelajaran dengan pendekatan *Student Center Learning* (SCL);

1. **Konstruktif**, Memberikan peluang yang luas terhadap peserta didik untuk menggabungkan ide-ide baru ke dalam pengetahuan yang pernah di peroleh sebelumnya. Memahami makna dan keinginan untuk mengetahui suatu objek dan menghilangkan keragu-raguan.
2. **Kontekstual**, Pengetahuan yang diberikan dapat direalisasikan dalam kehidupan sesungguhnya. Situasi belajar mengajar di arahkan pada pendekatan *Problem Solving* atau *Problem Basic Learning*. Misalnya pembelajaran wudhu dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya dengan belajar teori tanpa adanya praktek langsung cara melakukannya langsung.
3. **Aktif**, Peserta didik mempunyai peluang yang besar untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mengetahui kaifiyat-kaifiyat yang cocok untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.

⁷ Nana Sudjana, Ahamad Rifa'i, *Media Pembelajaran*, Bandung, 2010, Sianar Baru Aglesindo, hal.1

4. **Kolabofratif**, Kerjasama menjadi faktor penting dalam pembelajaran. Dalam kelompok belajar peserta didik saling bekerjasama dan bertukar pikiran, pengalaman, serta saling memberikan masukan untuk mencapai suatu tujuan.
5. **Dialogis**, Komunikasi antar peserta didik memungkinkan peserta didik untuk saling bercerita secara inherent dimana peserta didik dapat memperoleh keuntungan dari proses komunikasi baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar.
6. **Reflektif**, memungkinkan peserta didik menyadari apa yang telah dipelajari dan merefleksikannya untuk mendapatkan inovasi sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri.
7. **Multisensory**, Pembelajaran yang diberikan dapat disampaikan sebagai modalitas belajar, baik audio, visual, ataupun kinestetik.

-
8. **High Order Skill Tarining**, melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, melalui problem solving, pengambilan keputusan, dan sebagainya.

Pembelajaran dengan pendekatan *Student Centre Learning*, (SCL) memotivasi peserta didik untuk mendominasi kegiatan pembelajaran, mereka lebih aktif dalam melakukan proses pembelajaran sedangkan guru hanya berfungsi sebagai pengarah. Peserta didik menggali sumber belajar sendiri dan mendatangkan kepuasan tersendiri. Perkembangan seluruh aspek yang seimbang.

Melalui evaluasi proses hasil belajar peserta didik akan terukur dan dapat diketahui secara jelas. Karya nyata peserta didik, penampilan, sikap dan keterampilan. Kondisi seperti itu mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam merekonstruksi pengetahuan dan pengalaman. Sikap dan perilaku yang terarah dan bernilai positif serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kemampuan Shalat Fardhu

1. Pengertian Shalat Fardhu

Shalat merupakan suatu ibadah sebagai penghambaan diri kepada Allah Swt. dan merupakan *fardhu 'ain* bagi setiap pribadi muslim yang beriman. Shalat adalah doa seseorang yang dimulai dengan *takbirratulihram* dengan ucapan dan gerakan-gerakan yang sudah ditetapkan dan akhiri dengan salam. Ibadah shalat wajib dikerjakan di mana saja berada dalam kondisi apapun, sekiranya tidak sanggup berdiri dilakukan dengan cara duduk, tidak sanggup duduk dilaksanakan dengan cara berbaring atau yang paling rendahnya dilakanakan dengan isyarat.

Nabi Muhammad SAW, dan seluruh umatnya yang mencapai usia baligh dan berakal diperintahkan untuk menunaikan ibadah shalat. Hal ini menunjukkan kewajiban untuk menunaikannya sedangkan bila ditinggalkan akan mendapat dosa. Selain mendatangkan ketenangan dalam diri seseorang

shalat juga memiliki nilai ibadah, dan sebagai satu bentuk latihan rutin yang dapat mendatangkan kesehatan jasmani dan rohani. Melalui kewajiban ibadah shalat lima waktu seseorang muslim terlatih menjadi pribadi yang disiplin dan berikhtiar selalu untuk menjaga kebersihan. Kondisi tubuh yang selalu dalam keadaan berwudhu dapat menjaga manusia dari segala hal-hal yang akan menimbulkan dosa.

Ibadah shalat wajib adalah rukun Islam yang ke dua dan diperintahkan oleh Allah Swt. melalui perantaraan nabi Muhammad ketika melakukan Isra' dan Mi'raj. Dan Ibadah shalat juga merupakan ibadah yang ditentukan kaifiat dan waktunya. Bacaan shalat harus seragam dan tidak bisa diubah sesuai kebutuhan seseorang atau sekelompok orang. Ibadah shalat adalah satu ibadah wajib yang mempunyai tujuan untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar. Hal ini dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Q.S. Al-Ankabut/ ; 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (الأنكبوت: 45)

Artinya;

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Shalat fardhu merupakan ibadah yang ditentukan waktunya yang harus dilaksanakan sesuai waktunya. Jika tidak dilakukan sesuai waktu dan aturan maka termasuk golongan orang yang melalaikan shalat. Sesuai dengan firman Allah Swt. Q.S. An-Nisa'

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوعًا. (النساء: 103)

Artinya;

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa).

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Berdasarkan ayat di atas, shalat dilakukan dalam berbagai kondisi apapun, dan harus disempurnakan syarat rukunnya. Adapun syarat syah shalat adalah sebagai berikut;

1. Beragama Islam.
2. Suci dan hadas kecil dan besar.
3. Baligh dan berakal sehat.
4. Suci pakaian, anggota badan, dan tempat shalat dari najis.
5. Menutup aurat
6. Mengetahui rukun shalat.
7. Sudah masuk waktu shalat.
8. Menghadap kiblat.⁸

Sedangkan rukun shalat adalah sebagai berikut;

1. Niat, artinya menyengaja dari hati untuk mengerjakan shalat karena setiap pekerjaan tergantung pada niatnya.
2. Berdiri tegak lurus bagi yang mampu, sambil menghadap kiblat ke dua tangan lurus disisi badan kemudian mata menghadap kiblat.

-
3. Takbiratul Ihram sambil membaca lafal *Allhuakbar*.
 4. Membaca surat alfatihah
 5. Ruku' dengan tuma'ninah, artinya membungkukkan badan sehingga punggung menjadi sama datar dengan leher, dan kedua tangan memegang lutut dalam keadaan jari terkembang dengan tenang
 6. I'tidal dengan tuma'ninah, artinya bangun dari rukuk dan kembali tegak lurus dengan tenang.
 7. Sujud dua kali dengan tumakninah, sujud dengan cara meletakkan ke dua lutut dan kedua telapak tangan, kening dan hidung, ke atas sajadah.
 8. Duduk diantara dua sujud dengan tumakninah. Artinya bangun dari sujud pertama dan duduk dengan tenang
 9. Duduk Tasyahud akhir. Hampir sama dengan duduk antara dua sujud, tapi bedanya jari telunjuk tangan kanan ditunjukkan.
 10. Membaca tasyahud akhir pada saat duduk akhir. Pada waktu duduk tasyahud akhir telapak kaki kanan ditegakkan dan pantat diletakkan di lantai. Bacaan tasyahud akhir sama dengan bacaan tasyahud awal tapi ditambah dengan bacaan selawat.
 11. Membaca selawat nabi dilakukan pada waktu tasyahud akhir.
 12. Salam, yaitu gerakan menoleh ke kanan dan ke kiri sambil mengucapkan salam.

⁸ Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqh Mazhab Syafi'i, Buku 1 Ibadah*, Bandung, Pustaka Setia, hal.161

13. Tertib. Pada waktu melaksanakan shalat harus tertib dari rukun pertama sampai terakhir.⁹

C Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Reseach*) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian tindakan dimaksudkan untuk memperbaiki trindakan pembelajaran dalam kelas agar peserta didik memiliki kemampuan dalam praktek ibadah yang memang menjadi kewajiban bagi setiap umat muslim. Selanjutnya penelitian ini memberikan nuansa baru bagi guru Pendidikan Agama Islam dan rekan sejawat untuk menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan pembelajaran yang menerapkan metode bervariasi untuk menyajikan materi ajar. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Rejang Lebong pada semester 1 tahun pelajaran 2021/2022. Dengan jumlah sample siswa adalah sebanyak 32 orang yang di wakilkkan oleh kelas 7F.

Sebelum melakukan tindakan siklus 1, terlebih dahulu peneliti melakukan tindakan pengamatan terhadap kemampuan peserta didik dalam melaksanakan shalat lima waktu. Adapun yang menjadi fokus penilaian penelitian ini adalah; kemampuan peserta didik melafalkan bacaan shalat (mulai dari niat shalat, bacaan doa iftitah, Alfatihah, ayat pendek, bacaan rukuk, bacaan sujud, dan bacaan tasyahud awal serta tasyahud akhir), dalam hal ini yang dinilai adalah kebenaran bacaan sesuai dengan tajwid, kelancaran hafalannya, dan penghayatan saat melakukan ibadah shalat. Selanjutnya ketetapan gerakan shalat mulai dari cara takbir, cara berdiri, cara ruku', cara i'tidal, cara sujud, duduk antara dua sujud dan duduk terakhir. Setelah itu baru peneliti

mengklarifikasi kemampuan siswa. Dari hasil pengamatan pra siklus, 10 orang (31,25 %) dari 32 siswa tidak mampu melafalkan bacaan shalat. 25 orang dari 32 orang siswa tidak mengerti bagaimana kaifiyat shalat yang benar. Siswa yang benar-benar mampu dalam kaifiyat shalat dan lancar bacaannya berjumlah 8 orang siswa (25%)

Dalam tiap siklus penelitian tindakan ini terdiri dari beberapa tahap antara lain; perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada waktu pelaksanaan tindak peneliti di temani oleh 1 orang teman sejawat yang beritindak sebagai pengamat (observer). Hasil pengamatan observer nantinya akan di bicarakan berdua dan mencari kelemahan-kelebihan tindakan, mana yang perlu diperbaiki, atau mana yang bisa dipertahankan. Hasil pengamatan pada siklus 1 menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan tindakan pada siklus 2. Hal-hal yang dipersiapkan peneliti pada tiap siklus adalah; menyusun Rencana Program Pengajaran, (RPP), menyiapkan materi shalat fardhu, menyiapkan blanko observasi, serta instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang kaifiyat shalat, bacaan shalat yang telah disampaikan kepada peserta didik untuk menghafalkannya. Kemudian

⁹ Materi Pendidikan Agama Islam, Bandung, 2006 Grafindo, hal. 50

menerapkan pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Setelah itu peserta di minta satu persatu untuk mempraktekan tata cara shalat wajib.

Selama pelaksanaan tindakan berlangsung guru memberikan bimbingan terhadap peserta didik tentang cara shalat yang benar. Sedangkan observer mengamati jalannya kegiatan pembelajaran sambil membuat catatan kecil yang berkaitan dengan hal-hal yang masih di rasa kurang tepat dengan tujuan atau rangkaian kegiatan pembelajaran. Selain itu observer juga mengamati sikap guru dalam menyajikan materi pelajaran di mana yang masih di rasa kurang pas. Dan tidak ketinggalan juga yang jadi objek pengamatan adalah keterampilan dan kegiatan peserta didik apakah semuanya mengikuti pelajaran dengan baik atau masih ada yang berikap cuek.

Usai kegiatan pembelajaran dilaksanakan, selanjutnya peneliti dengan observer duduk dan berembuk membicarakan kelemahan dan kelebihan yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan. Untuk kekurangan apakah dari piha guru atau sikap dan perhatian peserta didik akan dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui dokumen arsip sekolah adapun data diambil dokumentasi adalah seting lokasi penelitian, jumlah tenaga pendidik dan kependidikan serta data lain yang dianggap penting. Selanjutnya data akan diperoleh melalui nilai yang didapat oleh peserta didik pada setiap indikator yang ditentukan. Selanjutnya data diperoleh dari hasil pengamatan selama tindakan berlangsung yang dihimpun oleh observer. Dan terakhir adalah dokumentasi berupa foto-foto atau video pembelajaran saat peserta didik melaksanakan ibadah shalat. Indikator keberhasilan penelitian tindakan adalah sebanyak 85% siswa yang mencapai nilai tuntas dalam pelaksanaan ibadah shalat.

Hasil Penelitian tindakan

Setelah melakukan tindakan penelitian dengan dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dari siklus 1 dan siklus 2. Penelitian tindakan yang dilakukan di kelas 7F sebagai sample dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang. Pada siklus kedua keberhasilan peserta didik dalam praktek ibadah shalat fardhu adalah 31 orang siswa yang tuntas. Sementara 1 siswa sudah dilatih dengan bantuan teman, namun hasilnya juga belum tampak. Anak ini memang punya kekurangan dalam hal mengingat sesuatu. Hafalan bacaan shalat sering lupa dan bahkan ia tidak mampu untuk mengulangi kembali yang diajarkan. Dan ini tidak hanya terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja. Termasuk dengan beberapa mata pelajaran lainnya. Terkecuali pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (PJOK). Sepertinya anak ini hanya senang dalam pelajaran praktek oleh raga, akan tetapi untuk materi PJOK tetap dalam kondisi yang sama. Hal ini sudah di tangani oleh pihak Bimbingan Konseling untuk melakukan komunikasi dengan orang tua.

Kesimpulan

Bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan Pendekatan *Student Centre Learning* untuk siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Rejang Lebong dapat terlaksana sesuai dengan rencana yang sudah disusun yang dituangkan dalam

Renacan Program Pengajaran (RPP). Tanpa mengalami kendala yang berarti. Pembelajaran *Student Centre Learning*, (SCL), dapat di pakai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meteri Shalat Fadhu dan materi lainnya. Dengan hasil akhir 31 siswa (96,87%) bisa melaksanakan shalat sesuai kaifiat yang benar.

Daftar Pustaka

- Al-Jumbulati, Ali Abdul Fatah, At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta; Rineka Cipta, 2002 Cet.II, Terjemahan M. Arifin
- Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqh Mazhab Syafi'i, Buku 1 Ibadah*, Bandung, Pustaka Setia.
- Ihsan, Fuad . *Dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta: 2005, PT Rineka Cipta.
- Kurdi, Fauziah Nuraini, *Penerapan Student Centered Learning dari Teacher Centered Learning, Mata Ajar Ilmu Kesehatan*, Volume 28 No. 2. Diakses tanggal 28 mei 2022
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta; 2004 Bumi Aksara.
- _____*Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung, 2009 Remaja Rosda Karya.
- Qardawi, Yusuf, al. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Bana*, terj. Bustami, dan Zainal Abidin, Jakarta, Bulan Bintang.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif*, Jakarta; 2009, Kencana Prenada Media Group.
- Trinova, *Pembelajaran Berbasis Students Centered Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2013 Jurnal Al-Ta'lim Jilid 1 Journal. [Tarbiyahainib .ac.id/index.php/ attalim/article/view/28/36](http://Tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/28/36) diakses tanggal 28 Mei 2022.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta; 2007, Kencana.